

POLA KOMUNIKASI KELUARGA ANTAR SAUDARA TIRI DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN

Tyas Larasati; Joko Sutarso
**Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi antar saudara tiri menunjukkan adanya keragaman yang luas. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan pola komunikasi keluarga antar saudara tiri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan enam orang yang berdomisili di Surakarta. Responden dalam penelitian ini adalah pria dan wanita berusia 17 hingga 24 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara yang mendalam. Berdasarkan hasil dari penelitian ini setiap keluarga memiliki pola komunikasi keluarga yang berbeda-beda. Tiga dari enam informan memiliki pola komunikasi keluarga konsensual yang dimana komunikasi dengan saudara tiri mereka berjalan dengan baik. Sedangkan dua informan lain memiliki pola komunikasi keluarga pluralistik. Dan satu informan dengan pola komunikasi keluarga *laissez-faire*.

Kata Kunci : Komunikasi keluarga, Pola komunikasi keluarga, Saudara tiri.

Abstract

Family communication is communication that occurs within a family. Each family has its own communication pattern. Relations between half-siblings show a wide variety. This study aims to describe the pattern of family communication between half siblings. The research method used in this research is qualitative research using a descriptive approach. Data collection was carried out through interviews with six people who live in Surakarta. Respondents in this study were men and women aged 17 to 24 years. Sampling was done by purposive sampling method. The data collection technique used is through in-depth interviews. Based on the results of this study, each family has different family communication patterns. Three of the six informants had a consensual family communication pattern in which communication with their half-siblings went well. Meanwhile, two other informants had a pluralistic family

communication pattern. And one informant with a laissez-faire family communication pattern.

Keywords :Self-disclosure, interpersonal communication, step sisters.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi keluarga merupakan suatu proses komunikasi antar anggota keluarga dengan tujuan mengembangkan kasih sayang, kerjasama, atau kepercayaan dalam suatu hubungan melalui keterbukaan pendapat dan keinginan untuk membentuk saling pengertian di antara anggota keluarga, khususnya saudara tiri (Rahmah, 2018). Saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain mereka bisa merasa semakin akrab dan percaya diri dengan adanya keterbukaan diri. Berbagai jenis informasi yang diberikan dengan sukarela dapat diklasifikasikan sebagai informasi tentang diri sendiri, seperti perilaku dan gagasan, perasaan, karakter, minat dan hobi, serta kekhawatiran. Beberapa orang terkadang membatasi diri mereka dalam membagikan informasi diri mereka. Tidak hanya secara lisan saja, keterbukaan diri juga dapat disampaikan dengan cara nonverbal. Contohnya cara berpakaian (Devito, 2016). Komunikasi dapat diartikan sebagai menyatukan dua orang atau lebih dalam kegiatan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung (Rahmawati & Gazali, 2018).

Terdapat banyak perbedaan tahapan pembinaan hubungan keluarga orang tua tiri dan antar anggota keluarga. Agar bisa disebut sebagai saudara tiri dua orang atau lebih harus berhubungan dengan satu generasi atau lebih, dan hanya satu orang tua. Dalam sebuah hubungan pernikahan, hal ini terjadi ketika seseorang menikahi lebih dari satu orang dan memiliki anak dari setidaknya dua pernikahan. Anak-anak dari pasangan yang berbeda ini adalah saudara tiri. Anggota keluarga tiri akan mengalami banyak perubahan dan transisi sebelum mereka dapat memasuki bentuk keluarga baru ini. Cara memandang anggota keluarga juga akan memengaruhi cara berkomunikasi dengan saudara tiri. Komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak tergantung pada biologi atau status kelas, tetapi ditentukan oleh upaya menjalin komunikasi interpersonal dan kepribadian masing-masing (Setiawan & Azeharie, 2017).

Dalam interaksi interpersonal kedudukan psikologis dari seseorang menampilkan bagaimana mereka berinteraksi. Interaksi disini berarti saling mempengaruhi (*mutual influence*). Komunikasi selaku interaksi setara dengan komunikasi sebab-akibat ataupun aksi-reaksi yang bergantian (Deddy Mulyana, 2017). Ketika seorang anak tinggal bersama orang tuanya yang menikah lagi dan diketahui bahwa orang tua tirinya juga memiliki anak (saudara tiri), maka anak tersebut terpaksa mengungkapkan diri mengenai latar belakang keluarga. Komunikasi interpersonal antar keluarga sangatlah penting. Komunikasi interpersonal yang terbentuk dengan anggota keluarga akan menciptakan hubungan yang harmonis dimana salah satu anggota keluarga akan mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai. (Rejeki, 2008).

Menurut Soelaman keluarga adalah sekelompok individu yang hidup dan berinteraksi satu sama lain dan memiliki hubungan batin sehingga mereka memperhatikan dan mempengaruhi satu sama lain (dalam Agyta, 2018). Dalam sebuah keluarga, komunikasi sangatlah penting. Jadi, selain membantu meningkatkan hubungan dengan anggota keluarga, komunikasi yang baik juga dapat membantu memperlancar dan mempercepat pencapaian tujuan (Enjang & Dulwahab, 2018). Pada dasarnya komunikasi yang berlangsung dalam sebuah keluarga berawal dari komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk membangun atau mempertahankan sebuah hubungan antar personal agar memiliki kualitas komunikasi yang baik seperti halnya tujuan komunikasi interpersonal itu sendiri (Liliweri, 2015). Tujuan komunikasi interpersonal dibagi menjadi empat tujuan. Yaitu (1) saya ingin dimengerti orang lain, (2) saya mengerti orang lain, (3) saya ingin diterima orang lain, dan (4) saya dapat melakukan sesuatu bersama orang lain (Liliweri, 2015).

Kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan pertumbuhan keluarga menyimpang dari tujuan awal. Karena tidak adanya informasi yang dibagikan, komunikasi menjadi sepihak, dan kinerja keluarga terganggu. Seseorang yang tidak mendapatkan timbal balik yang diharapkannya, membuat hubungan ini justru akan merosot (Boentoro & Murwani, 2018). Menurut Maryanti bahwa suatu interaksi yang terjadi di dalam keluarga dapat mempengaruhi keharmonisan atau ketidak harmonisan dalam keluarga tersebut (Wulandari, 2016). Komunikasi keluarga tidak hanya bergantung pada status kandung atau

tiri saja melainkan ditentukan oleh usaha agar komunikasi interpersonal terbentuk dengan karakter masing-masing (Setiawan & Azeharie, 2017). Pola komunikasi keluarga dilakukan untuk menjalin relasi diantara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan kepada anggota yang lain. Komunikasi Interpersonal didalam sebuah keluarga tidak mengandalkan pada status kandung atau tiri, tetapi ditentukan oleh upaya menjalin komunikasi interpersonal dan kepribadian masing-masing orang (Setiawan & Azeharie, 2017). Komunikasi interpersonal yang terjadi pada komunikator dan komunikan bisa dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Manusia dapat memperoleh identitas pribadinya melalui komunikasi. Ketika dia berkomunikasi dengan orang lain, dia akan menerima pesan cermin. Seolah-olah orang lain adalah cermin dari diri mereka sendiri, memantulkan pesan kembali kepada mereka saat berbicara dengan mereka (Enjang & Dulwahab, 2018). Komunikasi akan terbilang efektif jika bila seseorang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara terbuka kepada orang lain (Amelisa, 2018). Tapi tidak semua orang ingin membicarakan semua hal secara terbuka, beberapa hal yang tidak ingin mereka bicarakan atau tidak perlu dibagikan dengan saudaranya, sifat ketidakterbukaan diri ini akan menghalangi komunikasi dalam hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal antar saudara tiri dapat diukur dengan pengungkapan diri. Ketika pesan yang diberikan tidak dipahami, kegagalan komunikasi terjadi, dan koneksi terganggu (Pontoh, 2013). Jika komunikasi berjalan efektif, semua anggota keluarga dapat merasakan kenyamanan, kedamaian, dan kesejukan (Enjang & Dulwahab, 2018).

Seseorang menjadi mudah diterima oleh orang lain karena ia melonggarkan batasan-batasan yang ketat. Hal itu bisa menjadi proses yang sulit, tetapi hanya dengan membiarkan orang lain menembus dengan benar batasan yang diberikan sehingga orang itu dapat mengungkapkan kebenaran sejati tentang dirinya kepada orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri ini bersifat tenang dan tenteram, karena dapat beradaptasi dengan berbagai lingkungan, dan memiliki kemampuan bersosialisasi (Cecil & Tamburion, 2020).

Peneliti ingin meneliti kedekatan hubungan komunikasi yang terjadi antara seorang anak dengan adik/kakak tirinya. Jenis hubungan tiri sendiri tergolong menjadi 2 bagian. Yaitu *Paternal Sibling* dan *Maternal Sibling*. *Paternal Sibling* adalah saudara yang tidak

memiliki hubungan darah atau anak dari ayah tiri atau ibu tiri. Sedangkan *Maternal Sibling* adalah saudara dari ibu kandung tetapi beda ayah. Penelitian ini peneliti angkat karena peneliti melihat fenomena bahwa kedekatan hubungan komunikasi setiap saudara tiri berbeda-beda.

Pada penelitian terdahulu yang berjudul “Gambaran Pola *Sibling Relationship* Pada Adik Usia Remaja dengan Kakak Usia Dewasa Awal” oleh Veronica Lestari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa saudara kandung dengan perbedaan usia yang jauh melewati tahap perkembangan berbeda, yang memengaruhi pola hubungan *Sibling Relationship* mereka. Kelima remaja yang memiliki kakak memiliki pola *Sibling Relationship* warmth dengan hampir semua kakak mereka (Lestari, 2012). Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola hubungan antar saudara. Namun perbedaannya terletak pada sample dan penggunaan teori. Penelitian terdahulu menggunakan sampel saudara kandung, dan penelitian ini menggunakan sampel saudara tiri.

Penelitian selanjutnya yaitu berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Tiri dalam membangun kepercayaan” oleh Yusuf Indrawan dan Agus Aprianti. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas informan berkomunikasi secara terbuka dan empati satu sama lain, sehingga menciptakan komunikasi yang efektif antara komunikan dan komunikator dalam berbagi cerita dari orang itu sendiri. Kenyamanan anak tiri akan menghasilkan reaksi yang baik terutama keterbukaan dalam menceritakan cerita untuk membangun kepercayaan interpersonal (Indrawan & Aprianti, 2019). Kesamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya meneliti keterbukaan diri; namun perbedaannya ada pada sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan sampel saudara tiri dalam penelitian ini, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel orang tua dengan anak tiri.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu dari jurnal internasional yang berjudul “*Parental Divorce and Sibling Relationships*” oleh Anne Rugt Poortman dan Marieke Vorpostel. Hasil penelitian dalam jurnal internasional ini menunjukkan efek terbatas pada perceraian orangtua terhadap kontak saudara kandung dan kualitas hubungan di masa dewasa tetapi efek yang kuat pada konflik saudara kandung. Konflik besar yang terjadi di

antara saudara kandung dari keluarga yang bercerai dijelaskan oleh konflik orang tua yang lebih besar dalam keluarga tersebut. Konflik orang tua adalah prediktor yang penting daripada perceraian itu sendiri. Saudara kandung dari keluarga dengan konflik tinggi memiliki lebih sedikit kontak, kualitas hubungan yang lebih rendah, dan lebih banyak konflik daripada saudara kandung dari keluarga dengan konflik rendah. Kemudian dalam hal kualitas hubungan saudara kandung, efek perceraian orang tua tergantung pada jumlah konflik orang tua.. Akan tetapi tidak ada perbedaan antara saudara kandung dari keluarga yang bercerai dan keluarga utuh mengenai aspek yang lebih positif dari hubungan mereka yaitu, kualitas hubungan dan frekuensi kontak. Hubungan saudara merupakan interaksi keluarga yang paling lama bertahan sumber penting yaitu dukungan dan kenyamanan sepanjang hidup (Poortman & Voorpostel, 2009). Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan komunikasi antar saudara setelah perceraian orang tua. Namun perbedaannya terletak pada sample yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan sample saudara kandung sedangkan penelitian ini menggunakan sample saudara tiri.

Peneliti sangat ingin melakukan penelitian tentang pola komunikasi keluarga antara saudara tiri dengan saudara tirinya karena setiap orang berasal dari latar belakang berbeda yang menentukan bagaimana mereka terhubung dan berkomunikasi. Peneliti memiliki lingkungan pertemanan di wilayah Surakarta dengan latar belakang keluarga *broken home* dan membentuk hubungan keluarga baru. Pada hubungan baru tersebut adanya hubungan antara saudara tiri baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga antar saudara tiri dalam membangun hubungan dengan menggunakan teori pola komunikasi keluarga. Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan mampu menjelaskan pentingnya sifat saling terbuka dengan saudara tiri. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam kaitannya dengan pola komunikasi keluarga dengan fokus membangun hubungan. Hasil penelitian juga diharapkan bisa untuk menambah wawasan bagi peneliti lain yang menggunakan temuan tersebut sebagai bahan perbandingan atau referensi dengan objek penelitian yang sama untuk memajukan ilmu komunikasi. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan

untuk mendiskripsikan bagaimana pola komunikasi keluarga antar saudara tiri dalam membangun hubungan.

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Teori Pola Komunikasi Keluarga

Penelitian ini menggunakan teori Pola Komunikasi Keluarga yang dikembangkan oleh McLeod dan Chaffee. Menurut McLeod dan Chaffee komunikasi keluarga dikembangkan agar dapat memprediksi dan menggambarkan perkembangan kecenderungan keluarga saat berkomunikasi. Komunikasi keluarga adalah komunikasi antar keluarga yang memberikan kenyamanan dan ketenangan yang dirasakan oleh anggota keluarga saat komunikasi tersebut berjalan efektif, tetapi jika komunikasi tersebut terputus atau bahkan antar anggota keluarga jarang berkomunikasi maka kenyamanan tersebut tidak akan didapat dan yang ada hanyalah kecanggungan ketika berkomunikasi (A. F. Koerner & Fitzpatrick, 2006).

Pada teori Pola Komunikasi Keluarga ini terdapat 2 dimensi orientasi. Yang pertama orientasi percakapan, didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menumbuhkan iklim di mana semua anggota keluarga khususnya saudara didorong untuk terlibat dalam interaksi dengan beragam topik. Keluarga-keluarga ini menghabiskan banyak waktu untuk berhubungan satu sama lain, dan anggota keluarga berbagi aktivitas, pendapat, dan perasaan mereka satu sama lain. Sebaliknya, dalam keluarga dimensi orientasi percakapannya rendah, karena anggota keluarga atau saudara tiri lebih jarang berkomunikasi satu sama lain, dan hanya sedikit masalah yang didiskusikan secara bebas dengan semua anggota keluarga. Ada lebih sedikit pertukaran pikiran, perasaan, dan aktivitas pribadi. Dalam keluarga ini, aktivitas yang dilakukan oleh saudara tiri sebagai satu unit biasanya tidak dibahas secara rinci, begitu pula masukan setiap orang untuk keputusan keluarga. Anggota keluarga dapat fokus pada evaluasi saudara tirinya dari suatu objek dan mengadopsi evaluasi itu. Dengan kata lain, mereka dapat menyesuaikan diri dengan anggota keluarga lainnya. Karena proses ini menekankan pada hubungan antar anggota keluarga (A. F. Koerner & Fitzpatrick, 1973).

Kedua yaitu orientasi konformitas/kesesuaian. Orientasi kesesuaian berkeyakinan bahwa keluarga mereka memiliki cara hidup, perilaku, ide, dan nilai yang sama. Saudara tiri dalam keluarga dengan orientasi kepatuhan yang kuat menghabiskan lebih banyak

waktu dengan keluarganya. Hubungan mereka umumnya berpusat pada perdamaian, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga. Terkait dengan orientasi kesesuaian tinggi adalah keyakinan pada apa yang mungkin disebut struktur keluarga tradisional. Dalam pandangan ini, keluarga bersifat kohesif dan hierarkis. Artinya, anggota keluarga mereka akan selalu berjalan berdampingan dengan saudara tirinya. Keluarga dengan orientasi konformitas tinggi merasa bahwa jadwal individu harus dikoordinasikan di antara saudara tiri untuk mengoptimalkan waktu bersama, dan mereka mengharapkan untuk memprioritaskan kepentingan pribadi di atas kepentingan keluarga. Sedangkan orientasi kesesuaian yang rendah masing – masing dari mereka akan cenderung individualitasnya tinggi. (F. A. Koerner & Mary Anne, 2002). Bila keluarga tersebut memiliki orientasi percakapan yang tinggi maka mereka termasuk ke dalam golongan anggota keluarga yang senang untuk berkomunikasi. Sedangkan keluarga dengan orientasi kesesuaian yang tinggi maka anggota keluarga tersebut adalah anggota yang sering menghabiskan waktu bersama dengan keluarga.

Efek dari dua dimensi utama komunikasi keluarga ini pada komunikasi keluarga yang sebenarnya sering kali saling terkait. Artinya, alih-alih berdampak kecil pada komunikasi keluarga, kedua dimensi ini sering berinteraksi satu sama lain sehingga dampak orientasi percakapan terhadap hasil keluarga dimoderasi oleh tingkat orientasi konformitas keluarga, dan sebaliknya. Mc. Leod dan Chaffee mengelompokkan pola komunikasi keluarga menjadi empat kategori. Pertama, tipe komunikasi keluarga *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi kesesuaian dan percakapan. Kedua, komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi percakapan dan tingginya orientasi kesesuaian. Ketiga, komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dengan tingginya orientasi percakapan dan rendahnya orientasi kesesuaian. Keempat komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Tipe keluarga ini memiliki dimensi orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian yang tinggi (A. F. Koerner & Fitzpatrick, 2006).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menguji konstruksi realitas dan memberikan penjelasan yang mendalam tentang suatu fenomena (Kriyantono, 2006). Penelitian ini berfokus pada keterbukaan diri yang menitik beratkan pada penelitian *field research*. Subjek pada penelitian ini adalah responden laki-laki dan perempuan yang memiliki saudara tiri dengan kriteria usia 17-24 tahun. Karena dengan rentang usia tersebut seseorang sudah masuk usia dewasa dan memiliki kemampuan yang baik dan dianggap sudah bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Sampel yang akan diambil yaitu sampel yang populasinya benar-benar diketahui oleh peneliti. Maka dari itu peneliti akan mengambil sampel saudara tiri yang tinggal di kota Surakarta.

Berdasarkan kriteria tersebut peneliti akan mengambil 3-6 orang sebagai informan. Informan yang dipilih adalah informan yang memiliki saudara tiri yang beda ayah dan juga beda ibu. Selain itu sampel yang dipilih yaitu sampel yang tinggal dan juga pernah tinggal bersama dengan saudara tiri. Sedangkan objek penelitian adalah anggota masyarakat. Teknik pengambilan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti memilih sampel berdasarkan kebutuhan dari penelitian nantinya hasil penelitian akan diambil dari sampel sumber data dengan mempertimbangkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan metode studi pustaka. Data primer berasal dari wawancara mendalam dengan informan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap terkait dengan masalah yang diteliti. Selain itu, pelapor akan ditanyai pertanyaan mengenai keterbukaan diri dengan saudara tirinya (Gunawan, 2017). Sedangkan data sekunder berasal dari buku, situs internet dan jurnal terkait. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles & Hubberman dengan mereduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, kegiatan dalam analisis data meliputi: (1) Reduksi data, yaitu proses pemfokusan pemilihan dan penyederhanan data mentah yang diperoleh oleh peneliti di lapangan; agar peneliti dapat lebih mudah memahami dan merencanakan langkah-langkah penelitian selanjutnya. (2) Data display adalah proses interaktif sebelum, selama dan

setelah pengumpulan data agar dapat membentuk sebuah pengetahuan yang disebut analisis.(3) Penarikan kesimpulan ini adalah langkah terakhir yang dilakukan dari aktivitas analisis. Kesimpulan baru dapat ditarik ketika pengumpulan data sudah selesai dilakukan dengan melalui proses sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Jadi analisis data dapat disajikan dengan melalui ketiga tahap diatas (Astuti, 2017; Emzir, 2018; Wulandari, 2016).

Setelah analisis data dilakukan, teknik validitas menggunakan Triangulasi sumber data untuk melakukan pengecekan data pada penelitian. Yaitu dengan menggali informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data dari hasil wawancara yang lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda untuk dijadikan pembandingan (Kriyantono, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terhadap enam informan menunjukkan bahwa mayoritas informan mempunyai pola komunikasi keluarga terbuka dan juga memiliki rasa saling percaya terhadap satu sama lain. Terciptanya komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan dengan melalui pertukaran cerita dan pengalaman setiap individu. Tinggi rendahnya orientasi kesesuaian dan percakapan dapat menunjukkan seberapa tinggi kepercayaan seseorang. Selain itu kedekatan saudara tiri dapat dipengaruhi juga oleh faktor kebiasaan dan pengalaman yang dilakukan bersama.

Tabel 1. Daftar Informan

Informan	Nama	Umur	Alamat	Jenis kelamin
I	FA	24 Tahun	Laweyan	Perempuan
II	RS	23 Tahun	Surakarta	Laki-laki
III	IK	23 Tahun	Surakarta	Perempuan
IV	RT	22 Tahun	Laweyan	Perempuan
V	TR	23 Tahun	Laweyan	Perempuan
VI	PI	20 Tahun	Laweyan	Perempuan

3.1 Pola Komunikasi Keluarga pada Saudara Tiri

Pola komunikasi keluarga adalah frekuensi anggota keluarga berbicara satu sama lain. Dan berdasarkan hasil wawancara masing-masing jawaban informan akan diperluas melalui empat pola komunikasi keluarga. Apabila keluarga tersebut mempunyai orientasi kesesuaian yang tinggi maka anggota keluarga mereka termasuk keluarga yang sering menghabiskan waktu bersama dengan anggota keluarga, sedangkan jika keluarga tersebut memiliki orientasi percakapan yang tinggi maka mereka termasuk anggota keluarga yang senang berkomunikasi/bercerita. Akan tetapi kedua orientasi tersebut terkadang saling bergantung sama lain.

3.1.1 Laissez-Faire

Pada pola Laissez-Faire, pola ini ditandai dengan rendahnya orientasi kesesuaian dan orientasi percakapan. Anggota keluarga pada pola keluarga ini tidak begitu peduli dengan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya.

Seperti halnya informan 5 yang mengatakan bahwa :

“Dibilang dekat ya gak dekat banget kalau dibilang jauh ya gak jauh banget juga sih mbak. Ya jadi biasa aja gitu lho mbak”. (Informan 5/TR)

Informan lima mengatakan bahwa ia tidak terlalu dekat dengan adiknya. Bahkan informan 5 sering mengandalkan orang tua kandung (ibunya) untuk menjadi jembatan komunikasi antara dia dengan adiknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jawaban informan 5 dari wawancaranya :

“Sering banget sih mbak saya minta tolong ibu saya buat bilangin adik saya gini-gini atau apalah hal sepele pun juga kalau saya pas bener-bener males ngomong sama adik ya saya bilangnyanya ke ibuk suruh nyampein ke adik gitu. Jadi jarang komunikasi intens, ngobrol juga kalau pas ada perlunya aja, seperti yang saya bilang diawal mbak, kalau saya sering minta tolong ke ibu jadi jembatan komunikasi itu ya karena adik saya suka bikin kesal tingkahnya jadi saya malas ngajak ngomongnya.” (Informan 5/TR)

Komunikasi yang tidak dilakukan secara terus menerus dapat menyebabkan kerenggangan hubungan dan kecanggungan saat berkomunikasi kembali dengan orang tersebut. Seperti yang dituturkan oleh informan 5 :

“Komunikasinya ya biasa aja gak ada yang spesial. Emm mungkin karena

dulu pernah jauh sama saya beberapa tahun karena beda tempat tinggal jadi agak ngerasa jauh lagi....., Komunikasi kalau sekarang jadi canggung sih, responnya kalau sekarang ya cuek, karena ngerasa canggung itu”.
(Informan 5/TR)

Melalui wawancara informan 5 dapat disimpulkan bahwa hubungan yang semula sangat dekat dapat menjadi jauh karena terpisah oleh jarak dan waktu. Yang jika tidak dipertahankan dengan komunikasi melalui media sosial maka akan terasa semakin jauh dan asing.

3.1.2 Pluralistik

Pola pluralistik merupakan keluarga yang lebih sering melakukan percakapan tetapi mempunyai orientasi kesesuaian yang rendah. Pola pluralistik ini sering sekali berkomunikasi tetapi sangat jarang melakukan aktifitas bersama. Pola ini terlihat terjadi pada informan 2 dan informan 6. Informan 2 mengatakan bahwa sekarang lebih sering berkomunikasi lewat pesan teks dan jarang sekali bertemu. Meski begitu komunikasi tatap muka berlangsung meski seminggu sekali juga tetap terjalin dengan baik. Berikut kutipan wawancara oleh informan 2 :

“Kalau dulu komunikasi langsung itu setiap hari, tapi karena sekarang mama gak ada dan hidup sendiri komunikasi nya mungkin perminggu dan lebih seringnya itu komunikasi lewat chat. Kalau sekarang yang paling sering itungannya ya nogkrong bareng pas ada waktu”. (Informan 2/RS)

Informan 2 juga mengatakan bahwa mereka menjadi lebih dekat dibandingkan sebelumnya. Karena berbeda tempat tinggal informan 2 dan kakaknya menjadi lebih sering berkirim pesan teks menjaga agar komunikasi tetap terjalin dengan baik.

“kalau dulu komunikasi langsung itu setiap hari, tapi karena sekarang mama gak ada dan hidup sendiri komunikasi langsung itu mungkin perminggu dan lebih seringnya itu komunikasi lewat chat”. (Informan 2/RS)

Informan 2 menjelaskan bahwa mereka bertemu jika ada waktu luang, saat mereka bertemu kemudian berbincang mengenai banyak hal ataupun hanya sharing mengenai bagaimana keseharian mereka.

“Kalau sekarang hal yang paling sering dilakukan itungannya ya nogkrong bareng pas ada waktu, kalau pas nongkrong itu ya paling tanya

kabar gimana, terus keshariannya gimana gitu.” (Informan 2/RS)

Sedangkan informan 6 mengatakan meskipun jarang bertemu juga, tetapi informan 6 tetap mengusahakan untuk menghubungi kakaknya melalui pesan teks agar hubungan komunikasi mereka tidak terputus.

“kalau sekarang lebih sering ngobrol lewat chat sih karena kakak kadang tinggal dirumah ibunya jadi jarang tidur disini , paling ya seminggu atau beberapa hari sekali gitu tapi kalo buat ketemu kalo akunya minta kadang kakak langsung nyempetin waktunya” (Informan 6/PI)

Informan 6 juga mengatakan bahwa memang kakaknya selalu mengusahakan untuk meluangkan waktunya saat informan 6 membutuhkan bantuannya.

“Dulu pas kakak lagi gak disini dan aku kan pengen banget main keluar sama kakak soalnya kangen beberapa hari gak ketemu, terus kakak tiba-tiba langsung dateng padahal pas itu juga lagi hujan deras banget.” (Informan 6/PI)

Informan 6 menjelaskan bahwa keluarganya cukup terbuka mengenai berbagai macam hal, seperti keuangan, kegiatan di sekolah, dan kadang juga terbuka mengenai masalah pertemanan dan lain-lain. Orientasi percakapan dalam keluarga terbilang cukup tinggi. Informan 6 mengatakan bahwa saat ada waktu informan 6 menelfon kakaknya hingga berjam-jam untuk memecah kerinduan, kemudian mereka bercerita mengenai banyak hal yang terjadi hari itu atau hal lainnya.

“.....biasanya kan kalo ada waktu saya telepon kakak, ya buat obat rindu gitu misal beberapa hari gak ketemu. Biasanya tuh kalo udah telepon suka lupa waktu saking asyiknya ngobrol, yang diobrolin ya banyak, dari curhat masalah harian, sekolah ato kejadian apa gitu mesti cerita”. (Informan 6/PI)

Meskipun orientasi percakapan tergolong tinggi, namun informan 2 dan informan 6 tidak sering menghabiskan waktu bersama anggota keluarga. Berdasarkan penjelasan tersebut, keluarga informan 2 dan informan 6 cenderung dikategorikan ke dalam tipe pluralisme. Di mana mereka terbuka antara satu sama lain, tetapi meskipun mereka jarang bertemu dan jarang menghabiskan waktu bersama mereka tetap meluangkan waktu untuk bertemu atau melakukan hal yang lain bersama anggota keluarga.

3.1.3 Konsensual

Pola konsensual merupakan keluarga yang memiliki orientasi kesesuaian dan orientasi percakapan yang tinggi. Pola keluarga ini sangat suka mengobrol. Jenis pola keluarga ini sangat menghargai komunikasi terbuka. Mereka mempunyai rasa ketergantungan yang besar karena lebih sering dan suka menghabiskan waktu bersama. Tiga dari enam informan yang telah diwawancarai dapat diketahui bahwa keluarga mereka termasuk ke dalam pola konsensual. Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan komunikasi satu sama lain menghasilkan orientasi percakapan yang kuat. Sebaliknya, orientasi kesesuaian yang tinggi ditentukan oleh iklim homogenitas pada setiap anggota keluarga. Adanya aktivitas mengobrol satu sama lain yang sering terjadi dalam keluarga informan 1, 3, dan 4 membuat mereka cukup terbuka dengan saudara mereka. Seperti informan 1, ia mengaku bahwa keluarganya cukup terbuka antara anggota satu dengan yang lainnya. Keterbukaan anggota keluarga ditunjukkan melalui saling bercerita mengenai kesedihan atau masalah yang dialami.

Seperti yang dikatakan oleh informan 1 dalam wawancaranya :

“Kalau dulu itu obrolan-obrolan kecil, dia pernah melihat kondisi emosional saya saat senang / sedih jadi dia pernah melihat saya menangis, misal saat saya menangis karena putus cinta itu dulu saya pernah menyampaikan ke dia itu tapi koridornya tetep dengan bahasa anak-anak.dia responnya juga tidak menghindar tapi ya tetep biasa respon anak-anak”. (Informan 1/FA)

Informan 1 mengatakan bahwa meskipun adiknya masih kecil dan mungkin belum terlalu mengerti yang disampaikan oleh informan 1, akan tetapi adiknya tetap memberikan respon yang cukup baik, yaitu terbukti dengan cara adiknya memperhatikan dengan seksama serta menunjukkan simpati kepada informan 1. Begitu pula dengan informan 1 juga memiliki perhatian yang baik terhadap adiknya. Informan 1 juga mengatakan bahwa pernah memiliki rasa cemburu atas perlakuan orang tua terhadap saudara tirinya akan tetapi hal tersebut tidak menjadi beban bagi dan informan 1 bisa mengatasinya dengan hal yang positif.

“Kecemburuan pernah terjadi, tetapi tidak sering. Mengatasinya dengan berfikir positif dengan bersyukur karena apapun yang dilakukan orang tua saya kepada saudara tiri saya sekarang sudah dilakukan kepada saya dulu

saat saya seumuran mereka (saudaratiri)". (Informan 1/FA)
Kemudian informan 3 mengatakan bahwa keluarganya cukup terbuka satu sama lain. Ia berkata bahwa antar sesama anggota keluarga tidak membedakan saudara tiri atau bukan, semua tetap satu keluarga.

"Kita dibesarkan di keluarga yang gak membeda-bedakan status tiri atau kandung. Jadi semua saudara itu sama karena kita satu keluarga. Memang sudah dari ibuk dan bapak saya menikah itu kan udah ada kakak saya jadi ketika saya lahir ya kita melakukan komunikasi, bermain bareng jadi udah seperti saudaranya sendiri gak ada pikiran ini saudara tiri ini saudara kandung gak pikiran hal-hal semacam itu". (Informan 3/IK)

Sama seperti informan 3, informan 4 juga mengatakan hal sama bahwa mereka tidak membedakan status kandung atau tiri. Informan 4 mengatakan bahwa menjadi saudara tiri tidak menjadi batasan di dalam keluarganya, saudara tiri tetaplah saudara dalam lingkup keluarganya.

"Ya biasa saya tetap menganggap nya saudara meskipun bukan saudara kandung. Nyaman-nyaman aja sih". (Informan 4/RT)

Anggota keluarga informan 3 juga sering berkumpul dan menghabiskan waktu bersama. Mereka biasanya berkumpul di ruang keluarga untuk berbincang, makan bersama, menonton tv, dan juga sharing antar anggota keluarga.

"Kalau kita biasanya ya ngumpul bareng diruang keluarga nonton tv, terus curhat cerita bareng tentang keseharian gitu lah". (Informan 3/IK)

Menurut penjelasan dari ke-3 informan tersebut dapat dikategorikan sebagai pola keluarga konsensual, karena mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan tipe keluarga tersebut, yaitu tingkat kesesuaian dalam keluarga yang tinggi, dan komunikasi keluarga yang terbuka.

3.2 Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan pertukaran informasi, perasaan, dan pendapat antar anggota keluarga. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif dalam hal upaya untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Komunikasi bersifat dinamis ketika terjadi proses memberi dan menerima informasi antara komunikan dan komunikator. Dalam wawancara dengan informan 4 menyatakan bagaimana komunikasi dengan kakaknya berlangsung.

“Interaksi komunikasinya secara langsung dan berlangsung sangat-sangat baik. kita kan serumah, kalau berkomunikasi jelaslah karena kita juga saudara sendiri”.. (Informan 4/RT)

Ungkapan yang dijelaskan oleh informan 4 dapat penulis lihat bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan informan 4 bersifat terbuka dan sangat baik. Melalui komunikasi seseorang dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka terhadap lawan bicara. Faktor komunikasi dapat dipastikan memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi keluarga. Karena, tanpa adanya komunikasi, keluarga sebagai kelompok sosial hanya berupa kumpulan individu yang berfikir dan bertindak sendiri, serta tidak memiliki ikatan emosional dengan anggota keluarga meski tinggal dalam satu rumah. Hubungan antara satu individu dengan individu lain memerlukan adanya keterbukaan diri secara komunikatif. Maka dari itu keterbukaan diri sangat penting untuk menjaga hubungan dengan cara mengupayakan agar orang lain selalu mengerti kondisi orang lain, serta mengendalikan orang lain.

Informan 6 menyatakan bahwa, meskipun jauh tetapi informan enam tetap berusaha menjaga komunikasi interpersonal agar tidak terputus. Dalam kutipan wawancara dengan informan 6 pada penelitian ini yaitu :

“Kondisi kakak saya kan juga sibuk kerja jadi gak sering nyapa lewat chat duluan, jadi buat mempertahankan komunikasi ya saya chat duluan”.. (Informan 6/PI)

Seseorang yang jarang berkomunikasi pasti akan merasa canggung dan aneh ketika berkomunikasi dengan orang tersebut. Seperti halnya yang dikatakan oleh informan lima. Dalam kutipan wawancara

dengan informan 5 pada penelitian ini yaitu :

“Emm mungkin karena dulu pernah jauh sama saya beberapa tahun karena beda tempat tinggal jadi agak ngerasa jauh lagi....., Komunikasi kalau sekarang jadi canggung sih, responnya kalau sekarang ya cuek, karena ngerasa canggung itu”.. (Informan 5/TR)

Seperti yang dijelaskan oleh informan 5 dapat disimpulkan jika komunikasi tidak dilakukan secara rutin maka pada diri seorang individu akan mulai membentuk benteng dan membuat komunikasi yang dilakukan akan terasa canggung seperti saat pertama bertemu, karena mereka jarang melakukan interaksi, kegiatan bersama ataupun hubungan komunikasi. Seharusnya komunikasi bisa tetap dilakukan dengan baik dengan

menggunakan pesan teks meskipun jarang bertemu. Komunikasi sebagai penghubung jarak emosional antara saudara tiri atau keluarga menjadi lebih dekat, serta dapat menghilangkan segala perbedaan yang dapat menjadi pemisah disebuah keluarga.

Semua informan mengharapkan komunikasi dengan saudara nya terjalin dengan sangat baik dan efektif. Tentu saja sangat penting untuk membangun dan memelihara aspek komunikasi di setiap keluarga, karena landasan utama terjadinya interaksi antara anggota keluarga adalah komunikasi. Komunikasi yang efektif antara saudara tiri akan dapat mengembangkan perhatian, pengertian, dan juga kedekatan dan berpengaruh pada sikap, dan hubungan yang semakin erat. Begitu pula didalam keluarga yang komunikasi nya efektif antar anggota keluarga akan membentuk hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang mengharapkan adanya keterbukaan diri dalam membicarakan masalah dan kesulitan yang sedang dihadapi oleh anggota keluarga.

3.3 Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Hubungan

Pola komunikasi adalah pertukaran informasi yang terjadi antara 2 orang atau lebih yang terlibat. Pola komunikasi keluarga adalah bentuk komunikasi yang terjadi di antara anggota keluarga, khususnya antar saudara tiri, dengan berbagai cara sebagai metode bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian dengan saudara tiri, dan menyampaikan segala masalah atau keluhan seseorang kepada saudara tirinya. Selain itu, sifat pola komunikasi keluarga dilakukan dalam upaya membangun keluarga agar saling mengenal dan memahami antar saudara tiri, sehingga tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga.

Membangun hubungan yang baik bukanlah hal yang sederhana, terutama bagi yang memiliki saudara tiri. Dalam hal komunikasi, saudara tiri biasanya berusaha untuk menjaga komunikasi yang baik dan lancar, meskipun ada yang dibatasi oleh jarak karena mereka harus bekerja atau berbeda tempat tinggal yang mengurangi waktu untuk berbicara, tetapi mereka selalu berusaha untuk menjaga komunikasi melalui telepon. Seperti yang telah dikatakan oleh informan 6 :

“kalau sekarang lebih sering ngobrol lewat chat sih karena kakak kadang tinggal dirumah ibunya jadi tidur disininya jarang,.... jadi buat mempertahankan komunikasi ya saya chat duluan..... biasanya kan kalo ada waktu saya telepon kakak, ya buat obat rindu gitu misal beberapa hari gak ketemu. Biasanya tuh kalo udah

telepon suka lupa waktu saking asyiknya ngobrol, yang diobrolin ya banyak, dari curhat masalah harian, sekolah ato kejadian apa gitu mesti cerita”. (Informan 6/PI)

Tentang konflik, beberapa saudara tiri yang tinggal di rumah yang sama tidak bertengkar hebat; sebaliknya, hanya ada kesalahpahaman yang, jika diselesaikan dengan baik-baik akan kembali membaik hubungannya. Mereka mengklaim bahwa ketika muncul masalah atau kesalahpahaman, itu langsung dibicarakan secara kekeluargaan, sementara beberapa memilih diam dulu untuk menjaga emosional. Seperti yang dikatakan oleh informan 1 :

“Kalau bertengkar kita belum pernah, tapi untuk adik saya yang paling besar itu misalnya ngambek memang pernah mendiamkan saya”. (Informan 1/FA)

Informan 4 juga mengatakan bahwa jika ada permasalahan mereka lebih memilih diam sejenak :

“Kalau selisih pendapat pernah sih, kalau bertengkar paling cuma berapa jam doang juga pulih sendiri nanti juga baik sendiri, nanti tiba-tiba nanya sendiri, gojek2 juga sendiri ya biasa ajalah, paling diem2an cuma beberapa jam lalu baikan sendiri”.(Informan 4/RT)

Dari penjelasan di atas maka dapat dapat diringkaskan mengenai hubungan antar saudara tiri dalam membangun hubungan yaitu bahwa hubungan saudara tiri sangat baik dan bahkan jika ada perselisihan atau masalah, hubungan mereka akan pulih kembali. Beberapa anak tiri dididik sedemikian rupa agar tidak membeda-bedakan saudara tiri maupun saudara kandung, mampu memberikan perhatian, komunikasi yang lancar dan berusaha memenuhi kebutuhan keluarga.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis diperoleh kesimpulan bahwa pada keenam informan memiliki pola komunikasi keluarga yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan kedekatan yang berbeda-beda pula pada setiap informan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan jenis komunikasi yang unik. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, kepercayaan, pendapat, sikap, pemikiran dan perilaku yang berbeda dan berlawanan. Pola komunikasi

keluarga yang terjalin antara informan dengan saudara tirinya dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: intensitas komunikasi, interaksi dan perilaku. Setiap individu mempunyai cara sendiri dalam membangun hubungan dengan saudara tiri. meskipun mereka memiliki rentang waktu yang berbeda saat mempunyai saudara tiri, tetapi mayoritas informan mampu menjalin komunikasi dengan baik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, didapatkan hasil yaitu, 3 (tiga) orang informan antara lain Informan FA, Informan RT, dan informan IK memiliki pola komunikasi keluarga konsensual, hal tersebut dipengaruhi oleh intensitas interaksi yang terjalin erat, adanya komunikasi yang intens dan sikap perilaku saling peduli. Kemudian, 2 (dua) informan lainnya, yaitu informan PI dan Informan RS memiliki pola komunikasi keluarga pluralistik. Kedua informan PI dan RS memiliki kesamaan dalam interaksi dengan saudara tirinya, yang meskipun tidak tinggal bersama saudara tirinya, namun kedua informan tersebut saling menjaga komunikasi melalui media sosial dan sesekali menyempatkan waktu untuk bertemu. Pola komunikasi keluarga *laissez-faire* terjadi pada informan TR dengan saudara tirinya. Informan TR dan saudara tirinya sangat jarang bertemu dan menjalin komunikasi. Relasi yang terjalin antara Informan TR dengan saudara tirinya kurang terjalin dengan baik. Hal ini yang menyebabkan kerenggangan diantara Informan TR dengan saudara tirinya, yang membuat TR merasa canggung.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis terhadap para informan di lapangan diperoleh kesimpulan bahwa pola komunikasi keluarga pada setiap informan berbeda-beda. Semakin erat hubungan dan komunikasi yang terjalin sangat berpengaruh pada pola komunikasi seseorang, dalam hal ini adalah informan dengan saudara tirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyta, V. O. (2018). *Keterbukaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Tiri (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri Berkaitan Hubungan Asmara) Disusun*.
- Amelisa, M. (2018). *Model Konseling Self-Disclosure pada Remaja (Study Kasus Orang Tua Bercerai)*. 15(1), 57–67.
- Astuti, D. (2017). *Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi*

- Antarpribadi Di Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2930>
- Boentoro, R. D., & Murwani, E. (2018). *Perbedaan Tingkat Keterbukaan Diri Berdasarkan Konteks Budaya dan Jenis Hubungan*. 01(01), 41–50.
- Cecil, S., & Tamburian, H. H. D. (2020). Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam Membangun Rasa Percaya Diri. *Koneksi*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8080>
- Deddy Mulyana. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*.
- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Enjang, & Dulwahab, E. (2018). *Komunikasi Keluarga Prespektif islam*.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Suryani (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Indrawan, Y., & Aprianti, A. (2019). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan*. 6(2), 4848–4860.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (1973). *Patterns Theory : A Social Cognitive Approach*.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family communication patterns theory: A social cognitive approach. *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives, August 2017*, 50–65. <https://doi.org/10.4135/9781452204420.n4>
- Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2002). *Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation* (Vol. 26, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktik Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed.). PRENADAMEDIA GRUP.
- Lestari, V. (2012). *Gambaran Pola Sibling Relationship Pada Adik Usia Remaja Dengan Kakak Usia Dewasa Awal*. 2008, 100–108.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar-Personal* (1st ed., p. 570). Prenada Media.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Journal Acta Diurna*, 1(I), 1–11.
- Poortman, A. R., & Voorpostel, M. (2009). Parental Divorce and Sibling Relationships : A Research Note. *Journal of Family Issues*, 30(1), 74–91. <https://doi.org/10.1177/0192513X08322782>
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.

- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. 11(2), 163–181.
- Rejeki, S. A. (2008). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam keluarga dengan Pemahaman moral pada Remaja. *Jurnal Psikologi*.
- Setiawan, C., & Azeharie, S. (2017). Studi Komunikasi Antarpribadi Anak Dengan Orang Tua Tiri. *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 74. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i1.79>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). ALFABETA, CV.
- Wulandari, O. (2016). *Pemeliharaan Hubungan Antara Orang Tua Yang Bercerai dan Anak (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua Yang Memiliki Hak Asuhh Dengan Anaknya)*. 3–18.